

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan hubungan atau kontrak kerja antara *principal* dan agent. Teori memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan agent. Hubungan agency antara pemilik dan pengelola perusahaan ini seharusnya menghasilkan hubungan simbiosis mutualisme yang menguntungkan semua pihak, khususnya apabila setiap pihak menjalankan hak dan kewajiban secara bertanggungjawab (Sulistyanto, 2008). Manajer sebagai penerima pendelegasian wewenang untuk mengelola perusahaan semestinya dalam setiap tindakan manajerial selalu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik. Manajer dapat memanipulasi laba untuk mempengaruhi set informasi yang digunakan oleh investor eksternal dan untuk memaksimalkan minat mereka sendiri dalam kaitannya dengan masalah karir, modal manusia mereka yang tidak dapat didiversifikasi, dan manfaat pribadi dari kontrol (Bouvatier *et al.*, 2014). Tujuan manajer dan pemilik semestinya selalu selaras yaitu meningkatkan nilai perusahaan (*value maximizing*). Namun, kenyataannya tujuan setiap pihak tidak selalu sejalan. Manajer lebih *risk adverse* daripada pemegang saham.

Kontrak kerja akan menjadi optimal apabila mampu menyeimbangkan antara *principal* dan agent. Dewan direksi dapat memainkan peran penting dalam

mengendalikan masalah agensi antara manajer dan pemegang saham sebagai peran mereka adalah menunjuk / memperhentikan dan mengkompensasi manajemen dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai pemegang saham (Bouvatier *et al.*, 2014). *Principal* mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan manajerial kepada agent dan hubungan ini perlu diatur dalam sebuah mekanisme kontrol yang biasanya menggunakan kontrak berdasarkan angka-angka akuntansi sebagai pijakan pedomannya. Kepentingan manajer dan pemilik tidak selalu secara sempurna bisa diselaraskan karena terdapat perbedaan preferensi tingkat risiko, perbedaan diversifikasi serta adanya asimetri informasi setiap pihak. Risiko dalam hal ini selalu dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya sesuatu yang merugikan yang tidak diduga atau tidak diinginkan. Mengontrol pemegang saham juga bisa menggunakan kebijaksanaan pelaporan keuangan mereka untuk melebih-leihkan penghasilan dan menyembunyikan pendapatan yang tidak menguntungkan realisasi (seperti kerugian) yang dapat menyebabkan gangguan oleh pihak lain *stakeholder* (pemegang saham minoritas, *debtholders* dan regulator) (Bouvatier *et al.*, 2014). Khususnya dalam perbankan ada banyak risiko yang dihadapi bahkan setiap hal yang berhubungan dengan perbankan pasti memiliki risiko investasi, pemberian kredit, atau bahkan kejadian-kejadian diluar kendali perbankan yang akan mempengaruhi aliran dana bank tersebut. Investor yang ada dan potensial melihat harga saham stabil sebagai sinyal yang baik untuk tinggi return saham, yang pada gilirannya menciptakan insentif bagi manajer bank yang terdaftar untuk memperlancar pendapatn menstabilkan harga saham (Ozili, 2017). Kondisi perusahaan yang dilaporkan oleh manajer tidak sesuai dengan apa

yang sebenarnya terjadi atau tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan karena perbedaan informasi yang dimiliki antara manajer dengan pemegang saham. Sebagai pengelola, manajer lebih mengetahui keadaan yang ada dalam perusahaan dari ada pemegang saham. Menurut (Scott, 2009) terdapat dua macam tipe asimetri informasi yaitu :

1. *Adverse Selection*

Jenis informasi yang diperoleh antara satu pihak dan lainnya berbeda ketika akan atau melangsungkan suatu transaksi bisnis. *Adverse Selection* ini timbul karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insiders*) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan dari pada para investor luar.

2. *Moral Hazard*

Jenis asimetri informasi dimana satu pihak yang melakukan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka dengan pihak lainnya. Moral hazard timbul karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian yang merupakan karakter sebagian besar entitas bisnis besar.

Namun, ketika pemegang saham pengendali dapat terlibat secara aktual ekstraksi sumber daya perusahaan, seperti melalui tunjangan atau transfer aset pada istilah non-pasar kepada pihak terkait, kemudian pemegang saham lainnya akan terpengaruh melalui pengurangan yang dihasilkan dalam perusahaan nilai (Bouvatier *et al.*, 2014). Asimetri informasi dan konflik kepentingan ini lah yang

mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*. Penyimpangan yang dapat terjadi adalah manajemen mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan atau sering disebut manajemen laba.

2.2 Manajemen Laba

Manusia cenderung menghindari risiko dan berusaha meminimalkan kerugian yang mungkin dialaminya dalam menjalankan kegiatan usahanya. Upaya yang dilakukan tersebut kadang dapat merugikan pihak lain, misalnya harga pasar saham perusahaan dipengaruhi oleh laba, risiko dan spekulasi. Oleh karena itu bank ikut terlibat dalam manajemen laba adalah untuk mengurangi risiko yang dianggap melekat dalam operasi perbankan karena *smoothing* seperti mengurangi variabilitas laba, yang pada gilirannya mengurangi risiko yang dirasakan (Lim dan Young, 2016)

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Perataan laba adalah bentuk umum dari manajemen laba dan dapat didefinisikan sebagai manipulasi metode akuntansi (sebagai hasil dari kebijaksanaan dalam prinsip akuntansi) untuk kelancaran variabilitas penghasilan perusahaan (Abdul Azira, 2016). Dalam industri perbankan, hal itu terjadi ketika para manajer bank dengan sengaja mengalokasikan lebih tinggi ketentuan dalam tahun baik (ketika pendapatan tinggi) untuk menutupi kerugian yang biasanya terjadi pada tahun-tahun buruk, kapan pendapatan rendah. Ini juga terjadi ketika

bank manajer mengecilkan kerugian pinjaman yang diharapkan untuk meningkatkan laba bersih dan modal pada tahun berjalan (Abdul Azira, 2016).

Menurut (Scott, 2009) berbagai pola sering dilakukan manajer dalam manajemen laba, diantaranya :

1. *Taking a bath*

Terjadi apabila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, manajer dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi. Konsekuensi yang biasa dilakukan manajer adalah dengan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang meningkat.

2. Minimalisasi laba (*income minimization*)

Pada pola ini manajer mendapatkan laba dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya. Pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis, kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tidak berwujud, biaya iklan, dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, hasil akuntansi untuk biaya eksplorasi.

3. Maksimalisasi laba (*income maximization*)

Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus yang didasarkan pada data akuntansi mendorong manajer untuk memanipulasi data akuntansi tersebut guna menaikkan laba untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan. Tindakan ini dilakukan pada saat laba perusahaan menurun.

4. Perataan laba (*income smoothing*)

Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena pada umumnya investor lebih menyukai laba relative stabil dengan tujuan tertentu, misalnya dalam rangka mendapatkan bonus berbasis laba, menghindari pelanggaran kontrak utang, dan menghindari biaya politis pada waktu perusahaan mendapat laba yang tinggi.

2.3 Manajemen Modal

Setiap perusahaan tentu akan membutuhkan modal untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehari-hari baik untuk investasi ataupun keperluan lainnya. Besarnya modal yang diperlukan akan berbeda sesuai dengan besar kecilnya perusahaan. Manajemen modal dapat dikaitkan dengan insentif untuk meningkatkan atau mempertahankan kecukupan modal dalam pesanaan hindari biaya modal resmi jika rasio modal peraturan bank turun di bawah persyaratan minimum (Elnahas *et al.*, 2018).

Menurut konsep modal keuangan, seperti uang atau daya beli diinvestasikan, modal adalah sinonim dengan set bersih atau ekuitas perusahaan. Menurut konsep modal fisik, seperti kemampuan usaha, modal dipandang sebagai kapasitas produktif perusahaan yang didasarkan pada, misalnya unit output perhari (Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, 2007). Ekuitas kepemilikan hanya suatu selisih antara aktiva dan kewajiban, yang seringkali disebut sebagai aktiva bersih dari perseroan tersebut.

Salah satu bentuk analisis terhadap kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau modalnya secara produktif untuk menghasilkan laba

dengan melihat tingkat efisiensinya adalah melalui analisis terhadap rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas. Efisiensi penggunaan modal ini mengacu pada perbandingan antara laba usaha yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut dalam satu periode, untuk dapat mengetahui tingkat efisiensi penggunaan modal tersebut perusahaan perlu menghitung tingkat pengembalian atas modal yang digunakan.

2.4 Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 14/15/PBI/2012 (BI, 2012) tentang Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) Bagi Bank Umum, PPAP adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari jumlah kredit berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia. Pembentukan PPAP dasar perhitungannya adalah persentase tertentu dikalikan jumlah *outstanding* masing-masing kualitas aktiva produktif yang digolongkan menjadi lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Peraturan Bank Indonesia No. 14/15/PBI/2012 (BI, 2012) juga menjelaskan bahwa Bank Syariah wajib membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif berupa cadangan umum dan cadangan khusus guna menutup risiko kerugian. Manajer bank yang memiliki kinerja *good-poor* akan melakukan tindakan perataan laba melalui peningkatan beban PPAP sebagai upaya untuk menyimpan laba pada periode saat ini untuk digunakan di waktu yang akan datang. Manajer bank diperbolehkan untuk membentuk cadangan PPAP melebihi ketentuan cadangan wajib jika risiko kredit lebih besar (Morris *et al.*, 2016).

Bank wajib menetapkan kualitas yang sama terhadap Aktiva Produktif yang digunakan untuk membiayai satu debitur atau satu proyek, baik yang diberikan oleh satu bank maupun lebih dari satu bank. Apabila terdapat perbedaan maka kualitas yang digunakan mengikuti kualitas aktiva produktif yang paling rendah. Bank wajib menyesuaikan penilaian kualitas aktiva produktif, sekurang-kurangnya setiap tiga bulan yaitu posisi akhir bulan Maret, Juni, September, dan Desember dan juga bank wajib menyampaikan informasi dan penjelasan secara tertulis kepada Bank Indonesia dalam hal terdapat perbedaan penetapan kualitas aktiva produktif yang disebabkan oleh faktor penilaian tambahan berupa risiko Negara (*country risk*) yang diterapkan pada Peraturan Bank Indonesia (No. 14/15/PBI/2012 (BI, 2012).

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Manajemen Laba terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Pada industri perbankan, konsep *income smoothing* menggunakan *dynamic provisioning* menciptakan penyangga dalam mengatasi masa masa sulit pada saat perekonomian buruk. Pemeriksaan manajemen laba melalui penggunaan penyisihan penghapusan aktiva produktif digunakan untuk mengelola laba (Ozili, 2017). Hal ini dapat meningkatkan daya tahan dalam industri perbankan, baik individu maupun secara keseluruhan, meskipun tidak ada jaminan bahwa bank-bank tersebut dapat mengatasi permasalahan kreditnya. Perataan laba menggunakan penyisihan penghapusan aktiva produktif bertujuan agar laba yang dilaporkan perusahaan pada periode berjalan tidak terlalu tinggi atau lebih rendah

(Morris *et al.*, 2016). Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut :

H₁ : Manajemen laba berpengaruh positif terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif.

2.5.2 Manajemen Modal terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Bank menggunakan penyisihan penghapusan aktiva produktif untuk mengelola laba dan *regulatory capital* yang bertujuan mengurangi volatilitas pendapatan, menghindari biaya yang terkait dengan pelanggaran persyaratan modal, atau sebagai sinyal bagi investor tentang penghasilan masa depan (Pinto dan Piconto, 2017). Nilai penyisihan penghapusan aktiva produktif saat ini lebih tinggi adalah sinyal laba masa depan yang lebih tinggi dan status keuangan yang kuat. Investor menafsirkan peningkatan penyisihan penghapusan aktiva produktif sebagai sinyal sehingga meningkatkan kepercayaan nasabah bahwa kekuatan laba bank cukup memadai untuk dapat menahan kerugian karena meningkatnya risiko kredit bank dalam bentuk tambahan penyisihan penghapusan aktiva produktif (Morris *et al.*, 2016). Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut :

H₂ : Manajemen modal berpengaruh negatif terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif.

2.5.3 Manajemen Laba, Karakteristik Institusional Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Model bisnis pembagian laba dari bank syariah membutuhkan suatu pengontrakan. Hal ini cenderung membatasi kemampuan bank syariah untuk melakukan manajemen laba menggunakan penyisihan penghapusan aktiva produktif. Manajemen laba melalui *loan loss provisions* kurang memungkinkan dilakukan dalam perbankan syariah hal ini karena mekanisme tata kelola tambahan dari dewan pegawai syariah, yang tidak seperti tata kelola tunggal di bank konvensional (yaitu dewan direksi dan komite audit) (Elnahas *et al.*, 2018). Berdasarkan penelitian tersebut maka hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut :

H₃ : Manajemen laba di bank syariah berpengaruh positif terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

2.5.4 Manajemen Modal, Karakteristik Institusional Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

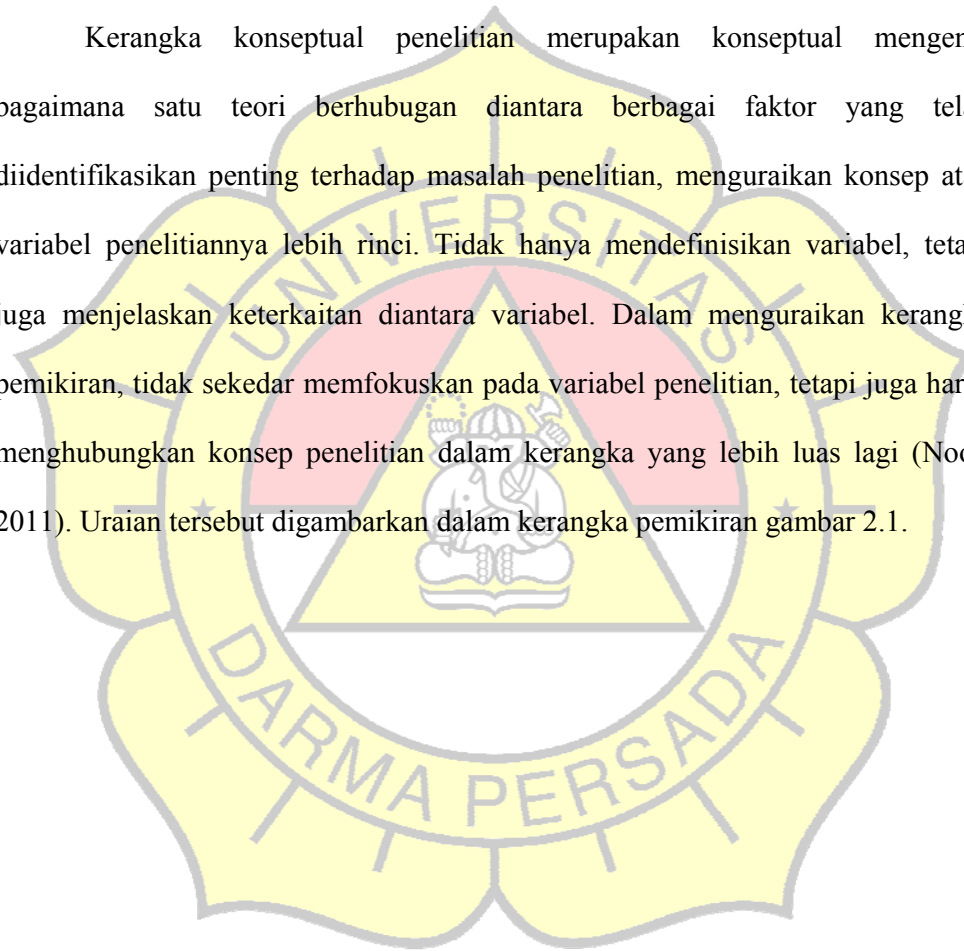
Bank cenderung menggunakan penyisihan penghapusan aktiva produktif untuk mengelola rasio modal Tier 1 untuk memperlancar pendapatan. Namun pada bank syariah tidak terjadi manajemen modal atau pendapatan melalui *loan loss provision*. Pada bank konvensional, terdapat praktik manajemen modal dan pendapatan melalui *loan loss provisions*, kecenderungan ini lebih jelas ketika bank melaporkan kerugian finansial sedangkan pada bank syariah tidak terjadi praktek manajemen modal menggunakan *loan loss provisions*. Ini menunjukkan bahwa lingkungan kelembagaan yang kuat mungkin menahan penggunaan kebijaksanaan

akuntansi (Elnahas *et al.*, 2018). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tersebut maka penelitian ini mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

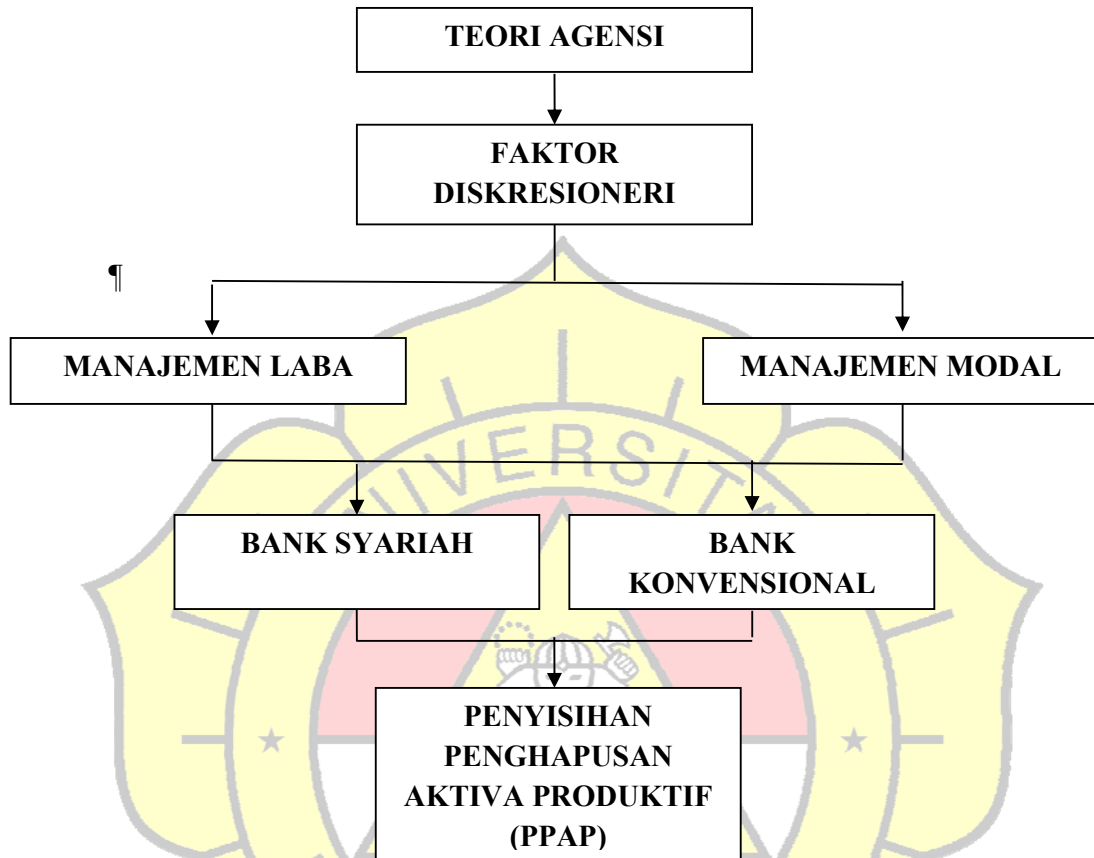
H₄ : Manajemen modal di bank syariah berpengaruh negatif terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

2.6 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual penelitian merupakan konseptual mengenai bagaimana satu teori berhubungan diantara berbagai faktor yang telah diidentifikasi penting terhadap masalah penelitian, menguraikan konsep atau variabel penelitiannya lebih rinci. Tidak hanya mendefinisikan variabel, tetapi juga menjelaskan keterkaitan diantara variabel. Dalam menguraikan kerangka pemikiran, tidak sekedar memfokuskan pada variabel penelitian, tetapi juga harus menghubungkan konsep penelitian dalam kerangka yang lebih luas lagi (Noor, 2011). Uraian tersebut digambarkan dalam kerangka pemikiran gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Koseptual Penelitian



Kerangka pemikiran ini mengidentifikasi variabel-variabel penting yang sesuai dengan permasalahan penelitian dan mampu menjelaskan keterkaitan antara variabel. Hubungan antar variabel bebas (Faktor Diskresioneri) dengan variabel terikat (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) akan dijelaskan secara rinci.

Perusahaan berisi berbagai konflik kepentingan dan asimetri informasi yang menyebabkan perusahaan melakukan manajemen laba dan manajemen modal, sehingga berdampak pada peningkatan harga saham serta pengembalian investasinya. Investor sebagai *principal* melihat tren harga saham sebagai patokan

kinerja pasar sebuah bank. Bank memperlonggar laba karena laba yang dihaluskan mengurangi variabilitas pendapatan yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam penurunan volatilitas harga saham. Dimana bank melakukan diskresioneri dengan menggunakan ketentuan kehilangan pinjaman untuk memperlancar pendapatan untuk alasan pasar modal.

Secara teoritis, dimata investor dan calon investor hal ini merupakan daya tarik untuk menanamkan modalnya dengan membeli saham perusahaan tersebut dimana kebanyakan para investor dan calon investor tidak terlalu memperhatikan prosedur dan standar yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Hal inilah yang mendorong pihak manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba dan manajemen modal agar dapat menghasilkan laporan yang dipandang baik oleh para investor.

